Penerapan Tema Arsitektur *Hi-Tech* pada Perpustakaan Hibrida di Samarinda

Risti Khairum Priyanti[1], Suci Ramadhani[2], Firdha Ayu Atika[3]
[1, 2, 3] Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: [1]ristikhairum09@gmail.com, [2]suci.r@itats.ac.id, [3]firdhayu@itats.ac.id

Abstract. *A library is one of the units within an institution that has the role of supporting learning, research, publication, and recreational activities by providing various kinds of information according to the needs of its users. Samarinda City is an area in East Kalimantan Province whose people have a low interest in reading and lack adequate internet facilities. Therefore, a hybrid library in Samarinda was designed under the hi-tech theme. The concept of a hybrid library combines traditional libraries with digital or electronic libraries. This research employed the methods of field and literature studies as well as descriptive analysis. The macro concept identifies the relationship between the characteristics of an object and a design. In terms of land management, the researcher applies communicative principles that create an understandable land structure for users and follow the rules that have been designed. The design of the building shape uses a dynamic concept that provides a dynamic appearance and has smart building technology. Meanwhile, the design of the room implements an expressive concept that creates an interesting space atmosphere. Thus, the result of this design is expected to be the basis for urban development and a place of education for Samarinda City.*
Keywords: *hybrid, hi-tech, communicative, library, Samarinda*

Abstrak. *Perpustakaan adalah salah satu unit dalam suatu lembaga yang misinya mendukung kegiatan pembelajaran, penelitian, publikasi dan rekreasi dengan menyediakan berbagai jenis informasi yang sesuai dengan kebutuhan penggunannya. Kota Samarinda merupakan sebuah daerah di Provinsi Kalimantan Timur masyarakatnya memiliki minat baca yang rendah dan kurangnya fasilitas internet yang memadai. Oleh karena itu di buat suatu rancangan desain Perpustakaan Hibrida di Samarinda dengan tema Hi-tech. Perpustakaan hibrida merupakan bentuk perpaduan antara perpustakaan tradisional dan perpustakaan digital atau elektronik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan dan literatur serta metode Analisis Deskriptif. Konsep makro yang digunakan mengidentifikasi hubungan sifat khas suatu benda dengan desain. Untuk penataan lahan menerapkan prinsip komunikatif yang menciptakan tatanan lahan yang mampu dimengerti dan diikuti oleh pengguna sesuai dengan aturan yang telah dirancang. Rancangan bentuk bangunan menggunakan konsep dinamis yang memberikan tampilan yang dinamis dan memiliki teknologi bangunan yang smart. Pada rancangan ruang menggunakan konsep ekspresif yang menciptakan suasana ruang yang menarik. Diharapkan hasil dari desain ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kota. Sehingga mampu menjadi tempat edukasi bagi Kota Samarinda.*
Kata Kunci: *perpustakaan, hibrida, samarinda, hi tech, dan komunikatif*

1. Pendahuluan

Perpustakaan adalah salah satu unit dalam suatu lembaga yang misinya mendukung kegiatan pembelajaran, penelitian, penerbitan dan rekreasi dengan menyediakan berbagai jenis informasi yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya (Kalsum, 2017). Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan Indonesia saat ini telah berubah secara signifikan dari waktu ke waktu. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dalam hal penggunaan internet dan penggunaannya yang telah merambah ke dalam berbagai bidang.

Kota Samarinda merupakan sebuah daerah di Provinsi Kalimantan Timur. Di Kota Samarinda masyarakatnya memiliki minat baca yang rendah, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kaltim HM Aswin juga mengatakan, minat baca masyarakat Samarinda sangat rendah. Kecenderungan warga Kaltim membaca buku dengan durasi di bawah 2 jam, bahkan tidak sama sekali membaca.

Padahal, standar lama membaca buku antara 4-6 jam sehingga mengalami penurunan dalam minat baca masyarakat. s(Tribun Kaltim, 2018)

Masyarakat saat ini, ditambah dengan fasilitas perpustakaan yang baik anak-anak, pelajar, mahasiswa maupun orang dewasa sangat menyukai gadget dan dianggap tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan buku masyarakat, generasi sekarang justru semakin malas mengunjungi perpustakaan. Evolusi ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi di era digital ini akan membawa pengaruh besar pada perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka. Perubahan sifat pencarian informasi di perpustakaan sekolah dan universitas. Karena perubahan yang ada, perpustakaan ikut berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan hadirnya perpustakaan hibrida yang merupakan perkembangan dari teknologi yang ada.

Oleh karena itu, harapannya dengan menyediakan Perpustakaan Hibrida di Kota Samarinda dapat memfasilitasi penduduk Kota Samarinda akan perpustakaan hibrida sebagai tempat edukasi sehingga bisa menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Perpustakaan sehingga minat masyarakat dikota Samarinda menjadi tinggi.

Arsitektur *High Tech* adalah gaya yang diciptakan pada tahun 1970-an dengan menerapkan teknik canggih dan menggunakan elemen struktural utama menggunakan bahan olahan untuk aspek eksterior, interior, dan praktis bangunan. Tujuan arsitektur berteknologi tinggi adalah untuk mewakili elemen teknis yang terbuka dari sebuah bangunan. Arsitektur teknologi tinggi bertujuan untuk mewujudkan industri estetika baru yang didorong oleh pemahaman baru tentang perkembangan teknologi sambil melestarikan elemen fungsional arsitektur modern. (*Telew and Steven*, 2011).

Menurut Joan Kron (1978), dalam bukunya yang berjudul *"High Tech: The Industrial Style and Sourch Book for The Home"* teknologi tingginya atau *hi tech* adalah istilah arsitektur yang digunakan untuk menggambarkan perluasan bangunan dengan mengekspos struktur dan elemen lain dari bahan prefabrikasi yang biasa digunakan dalam konstruksi gudang dan pabrik. Dalam buku ini, Susanne Slacin dan John Kron juga menarik tren paralel dalam desain interior tentang pentingnya teknologi tinggi, seperti penggunaan perangkat industri di rumah.

Menurut Charles Jenks (1990), dalam buku "*High Tech Maniera*," jasa dan elemen struktural bangunan berteknologi tinggi paling sering ditampilkan di luar sebagai ornamen. Bangunan berteknologi tinggi juga ditunjukkan dengan penggunaan kaca buram atau bening, saluran yang tumpang tindih, tangga berwarna cerah, eskalator, dan warna lift yang bertujuan untuk menekankan fungsionalitas setiap elemen struktural dan layanan. Arsitektur berteknologi tinggi memiliki enam hal penting yang menjadi ciri arsitektur berteknologi tinggi. Yaitu, (1) *inside out* (penampilan luar dan dalam) (2) *Celebration of Process* (perencanaan berhasil) (3) transparansi, layering, gerakan (*transparency, layering, movement*) (4) pewarnaan cahaya datar (5) *A Lightweight Filigree of Tensile Member* (baja tipis sebagai penguat) (6) *Optimistic Confidence in Scientific Culture* (optimis tentang ilmu pengetahuan dan teknologi).

Perpustakaan adalah suatu ruang, bagian dari suatu bangunan, atau bangunan itu sendiri (Sutarno, 2003) yang berisi kumpulan buku-buku yang disusun dan ditata sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk mencari dan menggunakannya.

Dengan perkembangan teknik yang ada pada saat itu, perpustakaan hibrida diperkenalkan. pertama kali oleh Chris Rusbridge dalam sebuah artikel yang diterbitkan di Majalah D-Lib pada tahun 1998. Istilah tersebut digunakan untuk menyebut perpustakaan yang koleksinya terdiri dari barang cetakan dan barang non cetakan (Ridwan, 2012). Konsep perpustakaan hibrid merupakan perpaduan antara perpustakaan tradisional dan perpustakaan digital atau elektronik. Oleh karena itu, perpustakaan hibrida ini memungkinkan pengguna untuk menggunakan koleksi buku cetak, seperti buku dan majalah, yang dapat diakses secara digital atau elektronik melalui jaringan area lokal atau Internet. Koleksi buku dan *ebook* yang belum dicetak dengan peralatan elektronik atau digital, seperti komputer dan tablet, bisa sangat membantu dalam meningkatkan minat baca di kalangan generasi milenial yang sangat bergantung pada elektronik. Konsep perpustakaan hibrida menjadi sebuah perpustakaan yang mempertahankan keberadaan suatu perpustakaan cetak karena pengguna membutuhkan koleksi tercetak untuk memenuhi kebutuhannya.

Perpustakaan hibrida didesain untuk mengelola teknologi dari dua sumber yang berbeda, yaitu sumber elektronik dan sumber koleksi yang tercetak yang dapat diakses melalui jarak dekat juga jarak jauh (Borgmand, 2003). Perpustakaan hibrida memperluas konsep dan cakupan jasa informasi, sehingga penambahan koleksi elektronik dan digital serta penggunaan teknologi komputer tidak dipisahkan dari jasa berbasis koleksi cetak. Jasa koleksi tercetak diperluas dan dikelola secara lebih beragam lewat bantuan komputer. Yang membedakan perpustakaan hibrida dan digital adalah : (1) perpustakaan hibrida masih mempunyai koleksi tercetak dan permanen dan sama rata dengan koleksi digital, pada perpustakaan digital ingin merubah semuannya ke dalam bentuk digital (2) perpustakaan hibrida memperluas area pengembangan dari informasi sehingga perubahan dari koleksi digital serta penggunaan teknologi elektronik tidak dapat dipisahkan dari koleksi cetak.

Menurut Purwono *(2010*) pengembangkan perpustakaan hibrida yang mesti dilakukan adalah: (1) Membangun database bibliografi atau dikenal dengan *Online Public Access Catalog (OPAC)* (2) Mengembangkan sistem peminjaman secara digital atau dengan barcode (3) Merancang website perpustakaan yang komprehensif dengan menciptakan sinergi antara koleksi cetak dan digital.

Keunggulan perpustakaan hibrida antara lain: (1) sumber data yang beragam dari koleksi cetak hingga digital (2) Efisien, pengguna sangat beragam ada yang lebih memilih koleksi cetak dan ada pula yang memiliki koleksi digital. Perpustakaan ini menyediakan keduanya. Pengguna juga semakin mudah dalam mencari dan menemukan informasi yang diinginkan atau dibutuhkan (3) Kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dapat ditemukan dengan mudah.

Kelemahan dari perpustakaan hibrida adalah : (1) jumlah koleksi digital yang diterbitkan masih kurang karena masih memerlukan tanggung jawab hak cipta yang jelas dan plagiarisme yang menjadi salah satu alasan mengapa perpustakaan tidak mempublikasikan konten lengkap dari koleksi digitalnya seperti skripsi, tesis, dan disertasi (2) Pengalaman masyarakat tentang literasi informasi yang masih kurang, karena pengguna masih sering ditemukan mengalami kebingungan menggunakan OPAC untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

2. Metode Penelitian

Metode Penilitian yang digunakan dalam Perencanaan dan Perancangan Perpustakaan Hibrida di Samarinda ini sendiri yaitu melakukan penelitian dengan penggunaan metode penelitian Deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengartikan kejadian yang dialami dan diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan observasi objek studi untuk mendapatkan referensi berdasarkan fakta yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan wawancara, dokumentasi, dan metode literature. Studi Banding yaitu mengumpulkan data dengan mempelajari obyek presenden baik di lapangam, buku referensi, jurnal, laporan, majalah dan media yang lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Studi Banding

Dinas Perpustakaan Kota Kalimantan

Dinas perpustakaan kota Kalimantan merupakan perpustakaan yang terletak di jalan Juanda, Samarinda. Merupakan perpustakaan konvensional dengan berbagai fasilitas didalamnya seperti ruang baca anak, ruang baca umum, majalah dan terdiri dari 3 lantai. Alasan pemilihan objek-objek studi banding dikarenakan memiliki kesamaan dengan objek penelitian. Selain itu semua studi kasus terletak di kawasan perkotaan sehingga memiliki akses yang mudah dan cepat menuju ke lokasi. Hasil ringkasan dari studi kasus dapat dijadikan acuan untuk hasil rancangan yang sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 1. Dinas Perpustakaan Kota Kalimantan

Perpustakaan Nasional

Perpustakaan Nasional merupakan perpustakaan yang terletak di Jakarta. Merupakan perpustakaan hybrid dengan berbagai ruang dan fasilitas didalamnya yang terdiri dari koleksi tercetak dan tidak tercetak. Merupakan bangunan yang mengusung kesamaan dengan objek penelitian. Pemilihan objek tersebut yang kemudian dapat memberikan ide dalam mendesain perancangan Perpustakaan Hibrida.



Gambar 2. Perpustakaan Nasional

Mediatheque Puzzle de Thionville

Salah satu karya bangunan dengan tema desain arsitektur *high tech.* Objek yang dimaksud adalah gedung perpustakaan dengan bangunan berbentuk asimetris dengan dominasi kaca dan warna putih pada eksteriornya yang terdapat beberapa ruang baca *indoor* ataupun *outdoor* dan fasilitas yang menerapkan gaya arsitektur *high tech.* Pemilihan objek tersebut akan dijadikan sebagai referensi dalam membuat sebuah perencanaan perpustakaan hibrida di Samarinda.



Gambar 3. *Mediatheque Puzzle de Thionville*

HSCB Bank

Sebuah bangunan dengan penerapan tema perancangan desain arsitektur *high tech.* Objek yang tertera adalah sebuah bank terletak di Hongkong termasuk kedalam bangunan tinggi dengan dominasi kaca sebagai eksteriornya ada beberapa kamar dan fasilitas yang berlaku dalam menerapkan gaya arsitektur *high tech* seperti penggunaan baja sebagai struktur yang diekspos pada interior. Pemilihan

objek tersebut nantinya dapat memberikan referensi ide dalam melakukan perencanaan dan perancangan perpustkaan hibrida di Samarinda.



Gambar 4. HSCB Bank

Kolon One and Only Tower

Merupakan suatu bangunan yang bertemakan perancangan yaitu arsitektur *high tech*. Objek merupakan adalah sebuah gedung manufaktur tekstil terletak di Korea termasuk kedalam bangunan tinggi dengan dominasi kaca sebagai eksteriornya ada beberapa ruangan dan fasilitas untuk mengaplikasikan arsitektur *high tech* seperti penggunaan secondary skin pada eksteriornya. nantinya akan memberikan referensi ide untuk membuat sebuah gedng perpustakaan hibrida di Samarinda.



Gambar 5. *Kolon One and Only Tower*

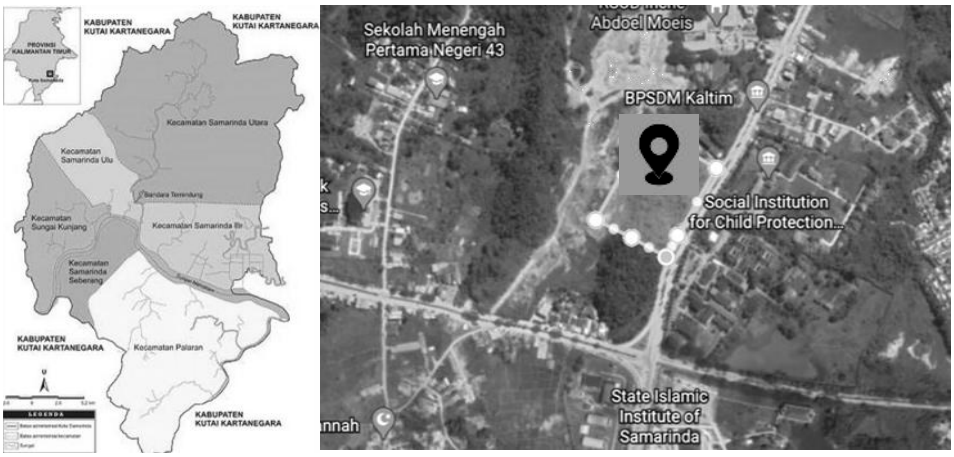
Setelah meninjau studi lapangan dan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa beberapa studi kasus yang ada masih memiliki kelebihan dan kekurangan dalam beberapa aspek, seperti pengaturan lahan untuk penempatan drop zone, metode parkir, dan lain-lain. Mengenai bentuk bangunan, beberapa studi kasus tidak menekankan keunikan dari bangunan itu sendiri. Dari segi ruang, beberapa studi kasus tidak menunjukkan bahwa karekteristik ruangan dapat mencerminkan ruang baca yang nyaman bagi pengguna.

3.2. Analisa Tapak

Lahan yang dipilih untuk merancang sebuah perpustakaan hibrida di Samarinda terletak di jalan H.A.M Riffadin Kota Samarinda. Memiliki lahan dengan luasan ±2 Ha dengan kondisi dari tapak tidak berbukit. Lokasi tersebut diperuntukkan sebagai kawasan pemukiman, pendidikan, industri, dan perdagangan dan jasa. Setelah dilakukan beberapa analisa pada lahan maka dapat menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa lahan tersebut mampu dibangun sebuah Perpustakaan Hibrida karena lahan tersebut berdekatan dengan bangunan pendidikan yang memenuhi kriteria dalam proyek ini. Status ahan kosong dan letaknya yang strategis serta mudah dijangkau untuk menuju lokasi sehingga akan berdampak pada mudahkannya akses pengunjung yang akan datang ke perpustakaan hibrida di Samarinda. Massa kawasan perpustakaan terdapat 5 bangunan diantaranya: gedung pengelola, perpustakaan, bangunan servis, musholla, area amphiteater dan taman. Berikut adalah batas-batas dari lahan: (a) Batas Utara: Lahan Kosong; (b) Batas Selatan: BPSDM; (c) Batas Timur: Pemukiman; dan (d) Batas Barat: Lahan Kosong.

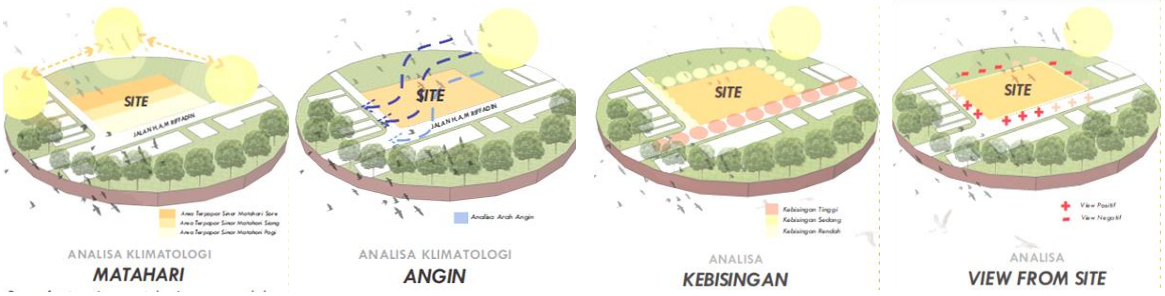
Hasil analisis di lokasi adalah sebagai berikut:

a. Lokasi ini terletak di kawasan pegembangan strategis di Kota Samarinda dan dikelilingi oleh gedung perkantoran dan pendidikan.
b. Kondisi tapak beruapa lahan kosong dengan vegetasi yang masih rimbun dan terjaga
c. Topografi lahan berada di tanah yang relatif datar dan mudah dalam proses pengolahannya dan pengerjaan.
d. Sistem jaringan listrik dan air yang tersedia
e. Menggunakan pola alur sirkulasi linear pada area lahan
f. Bangunan berorientasi ke arah jalan utama yaitu Jl. H.A.M Riffadin yang merupakan satu-satunya akses untuk menjangkau lokasi.



Gambar 5. Lokasi Perencanaan

Upaya pemilihan lokasi tapak yang digunakan sebagai kawasan perpustakaan, terdapat beberapa peninjauan dan alasan untuk menganalisa tapak yang akan direncanakan sebagai perpustakaan hibrida. Berdasarkan survey yang dilakukan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Analisis Site

Berdasarkan analisis site yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, analisis iklim (klimatologi) melibatkan analisis sistem cahaya matahari tentang pengaturan lahan dan vegetasi untuk meminimalkan dampak sinar matahari. Menurut analisis klimatologi arah angin pada sistem tatanan lahan dan vegetasi dapat membantu memandu arah angin melalui setiap massa. Berdasarkan analisis kondisi visual (potensi view) desain tetap menghadirkan sebuah bangunan bergaya arsitektur *hi tech*. Berdasarkan analisis kebisingan, potensi kebisingn dapat ditanggulangi dengan memberikan jarak dari batas area tapak konstruksi atau dengan menyediakan vegetasi pada tapak sebagai penetralisir kebisingan.

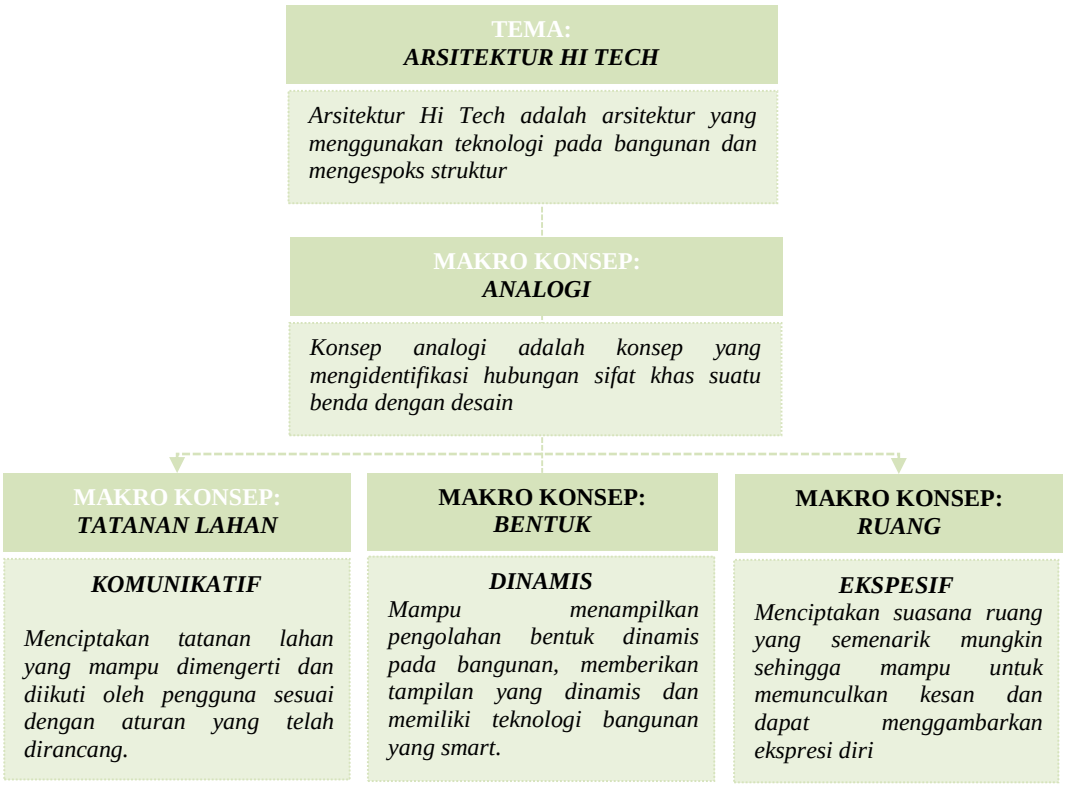
Berdasarkan keseluruhan tapak memiliki potensi untuk dibangun sebuah bangunan perpustakaan hibrida dilihat dari analisa tapak. Selain itu sudut pandang yang telah dianalisa secara

maksimal akan memberikan dampak positif bagi lingkungan maupun bangunan itu sendiri di masa yang akan datang, sehingga menjadi bangunan yang menarik dan tetap menjadi pusat perhatian.

3.3. Konsep dan Transformasi Rancangan

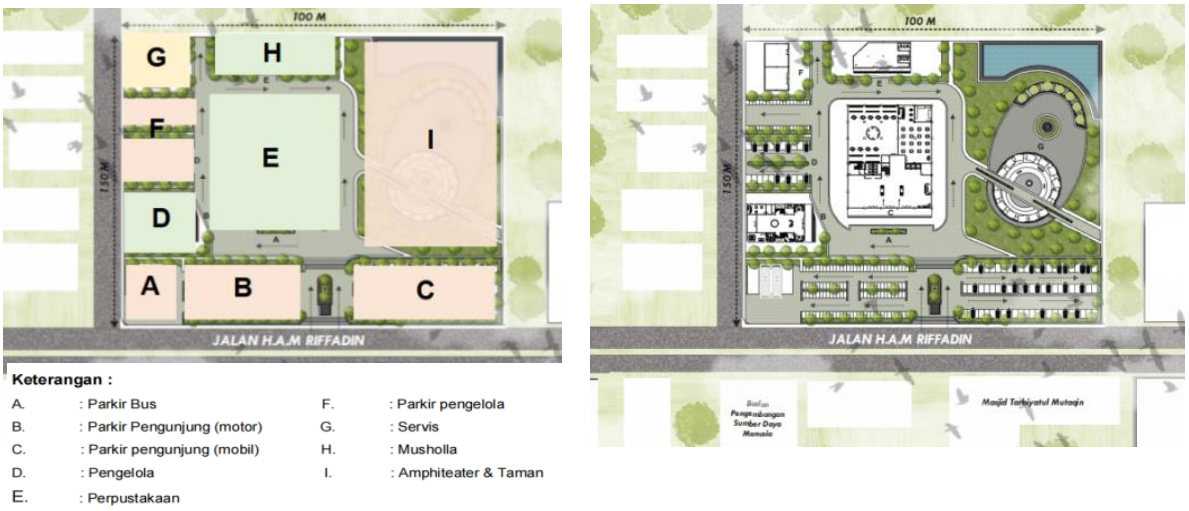
Tema Arsitektur *Hi-Tech* dipilih karena digunakan sebagai tema pada sebuah perancangan Perpustakaan Hibrida Kota Samarinda dengan tujuan menjadi sarana pendidikan dan edukasi berbasis *hybrid* dengan pengerjaan Arsitektur *Hi-Tech* yang direalisasikan pada tahap konfigurasi.

Konsep perancangan dibagi menjadi dua bagian yaitu, konsep makro dan konsep mikro. Konsep analogi dipilih karena konsep makro dapat menekankan hubungan antara sifat dan objek, dan konsep mikro di bagi menjadi tiga poin yaitu: (1) penempatan lahan (*Community Service*) direpresentasikan sebagai penciptaan lahan yang membuat nyaman pengunjung dari segi bentuk dan tampilan; (2) Bentuk membuat tampak bangunan terlihat tidak kaku dan membuat bentuk bangunan terlihat lebih lebih khas dan unik; dan (3) Ruang diterapkan di ruangan yang akan dibuat sesuai dengan tema yang dipilih.



Gambar 7. Diagram konsep rancangan

Diagram konsep yang diterapkan pada rancangan perpustakaan hibrida di Samarinda dengan menggunakan konsep makro "*Analogi*" adalah konsep yang mengidentifikasi hubungan sifat khas suatu benda dengan desain sehingga bentuk bangunan akan terinspirasi dari bentuk suatu benda yang di nantinya akan diaplikasikan pada bentuk bangunan. Konsep "Komunikatif" diterapkan pada tatanan lahan yang dipilih karena menciptakan tatanan lahan yang mampu dimengerti dan diikuti oleh pengguna sesuai dengan aturan yang telah dirancang. Dari pola tatanan tersebut muncul sebuah sirkulasi linear, dari hal tersebut memberikan orientasi kepada pengunjung menjadi lebih jelas dan terarah. Pada tatanan lahan terdapat beberapa bangunan seperti area servis, pendukung dan taman sekaligus amphiteater yang difungsikan sebagai tempat berkumpul dan sebagai RTH di dalam tatanan lahan. Berdasarkan situasi RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang berada di kota-kota Indonesia situasinya tidak banyak berubah baik ruang terbuka hijau (RTH) atau yang berada di pinggiran kota atau jauh dari jalan protokol (Widjajanti, 2013).



Gambar 8. Transformasi Tatanan Lahan



Gambar 9. Transformasi Bentuk Rancangan



Gambar 10. Tampak Kawasan

Konsep "Dinamis" pada rancangan bentuk Perpustakaan Hibrida merupakan sebuah upaya yang menampilkan pengolahan bentuk dinamis pada bangunan (Gambar 9). Upaya tersebut dilakukan dengan komposisi, baik dari segi material maupun bentuk. Untuk dapat membentuk visual yang menerapkan arsitektur hi tech dan terintegerasi dengan konsep makro "Analogi" yang terinspirasi dari perwujudan suatu benda yang dibuat dinamis sehingga bentukan bangunan dari perpustakaan hibrida tidak monoton. Pada bangunan menggunakan *secondary skin* pada fasad bangunan yang menjadi *vocal point* pada bangunan dengan bentukan fasad dinamis dengan pola vertikal membuat bangunan perpustakaan terlihat tinggi. Penggunaan kac pada eksterior membuat penerangan alami pada ruang-ruang perpustakaan. Pada bagian depan bangunan terdapat logo berbentuk buku yang berfungsi sebagai vokal point pada bangunan. Pada bangunan didominasi warna biru dan putih. Kedepannya diharapkan dapat menarik minat masyarakat lokal.

Konsep "Ekspresif" pada rancangan Ruang perpustakaan hibrida yaitu Menciptakan suasana ruang yang semenarik mungkin sehingga mampu untuk memunculkan kesan dan dapat menggambarkan ekspresi diri serta membuat penggunannya merasa nyaman di dalam ruangan (Gambar 11). Pada rancangan ruang baca menerapkan warna-warna terang seperti warna kuning, biru, dan hijau yang menjadi ciri khas dari arsitektur hi tech dan penggunaan banyak kaca pada ruangan-ruangan baca di bangunan perpustakaan hibrida selain sebagai pencahayaan dan penghawaan alami juga sebagai upaya penerapan tema arsitektur *hi tech*. Selain itu bertujuan agar terciptanya ruang yang nyaman bagi pengguna dan sesuai dengan fungsinya sebagai ruang baca dan ruang digital dengan segala aktifitas yang ada di dalamnya.



Gambar 11. Transformasi Tatanan Ruang

4. Kesimpulan

Perpustakaan Hibrida adalah perpustakaan konvensial yang menggabungkan perpustakaan tradisional dan perpustakaan digital yang berlokasi di Samarinda. Selain perpustakaan terdapat ampiteater yang digunakan untuk tempat berkumpul dan berdiskusi. Perpustakaan Hibrida dibuat bertujuan agar minat baca masyarakat menjadi tinggi dan membuat konsep baru bagi bangunan Perpustakaan Hibrida. Site yang berlokasi di daerah Samarinda Sebrang Jalan H.A.M Riffadin merupakan kawasan pendidikan dan perkantoran sehingga sangat cocok dibangun perpustakaan hibrida. Tema yang digunakan pada bangunan Perpustakaan Hibrida adalah arsitektur *Hi-Tech*, pada arsitektur *hi-tech* menerapkan material kaca dan mengekspos struktur pada bangunan sehingga menjadi daya tarik

bagi bangunan Perpustakaan Hibrida. Diharapkan banyak generasi muda yang menerapkan konsep membaca buku dan menarik minat bagi generasi muda. Selain itu diharapkan bentuk bangunan yang atraktif membuat bangunan Perpustakaan Hibrida menjadi lebih menarik dan menjadi konsep baru bagi bangunan perpustakaan yang bersifat monoton.

Referensi

Borgmand, L. (2003). Revolusi Layanan Perpustakaan Nasional RI Berbasis Teknologi Informasi, Vol 10, No. 3. https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=809

Jenks, C. (1990). *High Tech Maniera. Academy Edition*

Kalsum, U. 2017. Tantangan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menuju perpustakaan riset. Jurnal Iqra perpustakaan dan informasi, Vol 11, No. 2. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/1297/1061

Kron, J. (1978). *High Tech: The Industrial Style and Sourch Book for The Home*. London : Allen Lane Penguin Books.

Purwono. (2010). Perpustakaan Hibrida dan Art Space di Kabupaten Purworejo. Jurnal Tugas Akhir Arsitektur, http://lib.unnes.ac.id/36204/1/5112415004_Optimized.pdf

Ridwan, M. M. (2012). Perpustakaan Konvensional, Hibrida, Perpustakaan Digital & Bookless Library. Jurnal Maktabatun, 1-10. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36551/1/AHMAD%20FITRI%20SAHRONI%20-%20FAH.pdf

Sutarno, N.S. (2003). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. http://lib.ui.ac.id/detail?id=85172

Telew & Steven. (2011). Arsitektur Hi tech. Jurnal UNSRAT, Vol 8, No. 2. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/328

Tribun Kaltim. (2018). Budaya Membaca di Kaltim Masih Rendah, Warga Lakukan ini. https://kaltim.tribunnews.com/2018/02/14/budaya-membaca-di-kaltim-masih-rendah-warga-lebih-banyak-lakukan-ini

Widjajanti, W. W. (2013). Keberadaan dan Optimasi Ruang Terbuka Hijau Bagi Kehidupan Kota. Jurnal ITATS, 1-7. http://jurnal.itats.ac.id/keberadaan-dan-optimasi-ruang-terbuka-hijau-bagi-kehidupan-kota/